

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas kultural suatu komunitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang membentuk struktur sosial masyarakat. Salah satu bentuk tradisi lokal yang masih bertahan di berbagai daerah, khususnya di wilayah Jawa, adalah tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil bumi yang mereka terima, serta sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam spiritual lokal. Pelaksanaan tradisi ini pada umumnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya leluhur.

Tradisi juga memiliki makna sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama secara berkelanjutan dan terus menerus oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bagian dari proses kehidupan mereka (Sudirana, 2019).

Tradisi mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk adat istiadat, ritual, kesenian, bahasa, dan kuliner khas. Tradisi sering kali berfungsi sebagai elemen kunci identitas budaya yang mencerminkan sistem nilai, norma, serta perspektif hidup komunitas yang mempraktikkannya. Tradisi di Indonesia sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Berbagai praktik tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas dan menjaga warisan budaya. Dengan pemahaman yang lebih dalam terkait tradisi dan adat yang ada di Indonesia, dapat digali makna yang lebih luas tentang identitas dan kearifan lokal masyarakatnya (Febrianty et al., 2023).

Berkaitan dengan komunitas, berbagai kelompok masyarakat dalam hal ini suku yang ada di Indonesia, memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi yang diciptakan oleh kelompok suku yang berkaitan. Salah satu suku di Indonesia yang masih menjaga tradisi dari nenek moyang adalah suku Jawa. Dalam tradisi yang dijalankan oleh suku Jawa, mayoritas

berisi upacara keagamaan atau selamatan yang bersinggungan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Susanto et al., 2021).

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga sarat akan makna filosofis dan spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini menjadi sarana refleksi atas keberkahan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan juga lingkungan (Arinda, 2014).

Umumnya, tradisi sedekah bumi ini dilakukan oleh masyarakat pesisir atas hasil laut yang didapat, masyarakat lereng gunung atas hasil perkebunannya, dan masyarakat yang berada di daerah dataran rendah atas hasil pertanian dan peternakan. Salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Lamongan (Purwati, 2007).

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang disesuaikan dengan kalender Jawa, yakni pada hari Jum'at *wage* setelah musim panen padi di beberapa daerah. Dari masing-masing mereka juga memiliki tata cara tersendiri dalam melakukannya, namun pada umumnya serangkaian acara yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah meliputi; masyarakat menyiapkan nasi tumpeng dan berbagai hasil bumi seperti biji-bijian, umbi-umbian, serta sayuran dan buah-buahan (Maulana et al., 2022).

Kemudian ada pembacaan doa, yang dipimpin oleh pemuka adat atau sesepuh kampung. Isi dalam doa ini mengandung unsur rasa terima kasih masyarakat atas hasil bumi yang didapatkan, dan juga harapan masyarakat agar dilimpahkan hasil panen yang bagus di musim berikutnya. Tidak jarang juga, serangkaian ritual sedekah bumi ditutup dengan acara tambahan, seperti pertunjukan wayang kulit, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral ataupun spiritual kepada masyarakat (Lestari et al., 2018).

Sedekah bumi dengan pola kegiatan yang menunjukkan rasa syukur atas hasil bumi dan hasil panen juga menjadi tradisi menahun di Dusun Lembung Lor. Sebelumnya, sedekah bumi ini hanya dilaksanakan di dusun sebelah di Desa Tunjungmekar, yakni Dusun Lembung Kidul. Namun, sejak tahun 2020 tradisi sedekah bumi mulai dilaksanakan kembali di dusun lainnya di desa Tunjungmekar, yakni dusun Lembung Lor, setelah sempat terhenti beberapa tahun yang lalu. Kondisi ini memunculkan pertanyaan terkait alasan yang menyebabkan sedekah bumi dilaksanakan kembali di dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar.

Beberapa penelitian telah memaparkan berbagai masalah yang dipilih untuk dijadikan fokus dalam penelitian tersebut. Diantaranya, penelitian oleh Huda, 2017; Maulana et al., 2022. Namun, masih banyak pula aspek-aspek yang belum terkaji oleh penelitian sebelumnya. Dalam konteks Tradisi Sedekah Bumi, penelitian sebelumnya mungkin hanya menggunakan salah satu teori saja. Namun, dalam penelitian ini, penulis menggabungkan dua teori untuk menganalisis hubungan antara simbolisme tradisi dan fakta-fakta yang terjadi di dalam tradisi adalah pendekatan yang relatif jarang dan menawarkan perspektif baru. Adanya penelitian ini, akan mengisi kekosongan dalam pembahasan tersebut.

Urgensi dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengangkat permasalahan yang muncul di Dusun Lembung Lor terkait dengan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, khususnya mengenai munculnya beragam respons dari masyarakat, termasuk kelompok yang bersikap kontra terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali makna simbolik dari kegiatan Sedekah Bumi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang penting untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks perubahan nilai, modernisasi, dan pergeseran pola pikir masyarakat. Di satu sisi, tradisi ini dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur; namun di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang memandangnya sebagai praktik yang kurang relevan dengan ajaran agama atau perkembangan zaman. Ketegangan ini menjadikan tradisi Sedekah Bumi sebagai ruang diskusi sosial yang aktif. Selain itu, nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tradisi seperti tumpeng, sesaji, doa bersama, serta waktu pelaksanaan yang dipilih secara khusus menjadi aspek yang sangat menarik untuk diteliti karena mencerminkan pemahaman kolektif masyarakat terhadap dunia spiritual, hubungan antarindividu, serta identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami akar persoalan sosial yang muncul, tetapi juga untuk menggali

makna simbolik dan peran tradisi dalam membentuk solidaritas dan kesadaran kolektif di tengah tantangan zaman.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor, dan juga nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya dengan judul **“TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT DUSUN LEBUNG LOR DESA TUNJUNGMEKAR KECAMATAN KALITENGGAH KABUPATEN LAMONGAN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang, diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian tiap-tiap poin rumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, dapat diperoleh beberapa kegunaan dalam penerapannya, baik secara akademik maupun praktis.

##### **a. Kegunaan Akademis**

Kegunaan penelitian ini secara akademis, diharapkan dapat membantu memperluas perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan ilmu sosiologi dan juga kebudayaan.

##### **b. Kegunaan Praktis**

Kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat membantu masyarakat Dusun Lembung Lor, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya yang ada sehingga nantinya masih bisa dinikmati oleh generasi setelahnya dan yang akan datang.

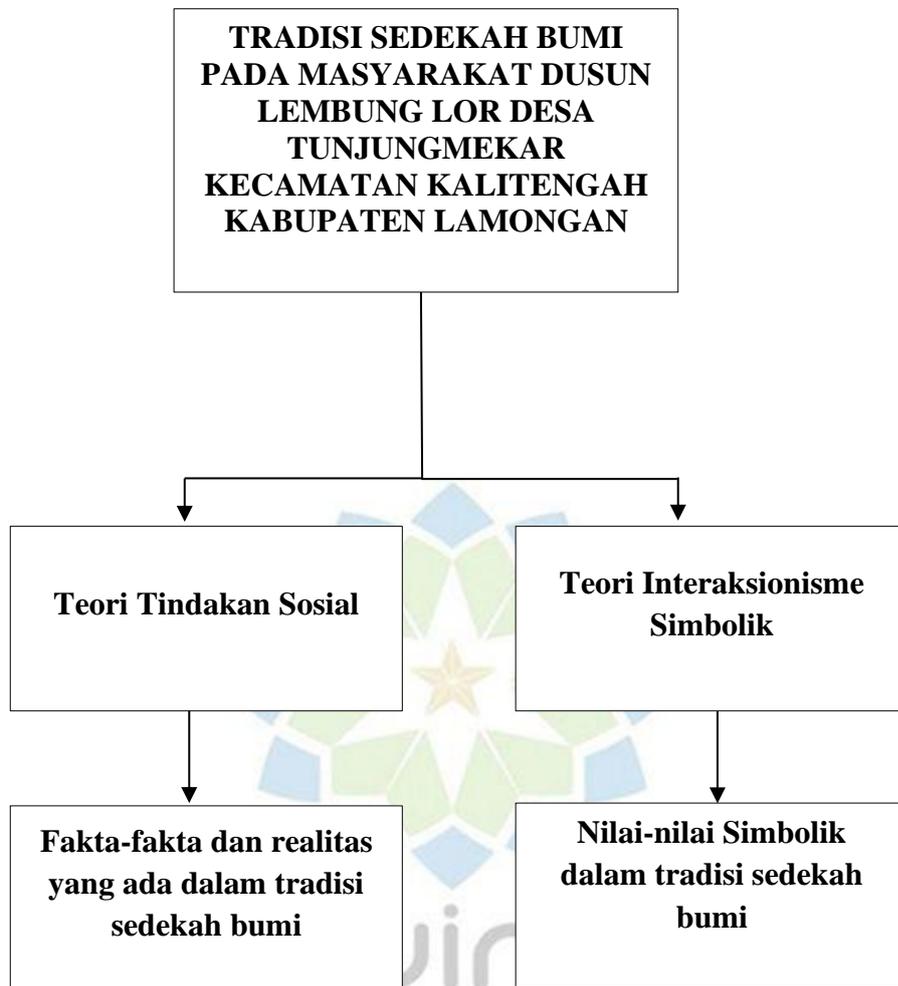
#### **E. Kerangka Berpikir**

Teori-teori sosiologi dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami fenomena sedekah bumi. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis tradisi Sedekah Bumi di masyarakat Dusun Lembung Lor adalah Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini menjadi relevan karena masyarakat Dusun Lembung Lor menunjukkan bentuk-bentuk tindakan sosial yang sarat makna dalam menjalankan kembali tradisi tersebut.

Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain dan diarahkan pada makna yang subjektif (Weber, 1977). Teori Interaksionisme Simbolik juga sangat relevan untuk digunakan dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi Sedekah Bumi berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat Dusun Lembung Lor. Dalam kerangka ini, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus antara individu.

Seperti yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, identitas diri seseorang terbentuk melalui pengambilan peran (*role-taking*) dan interaksi simbolik dengan orang lain, di mana individu belajar memahami dirinya melalui pandangan sosial yang ada di sekitarnya (Morrison, 1936). Dalam konteks Sedekah Bumi, simbol-simbol seperti tumpeng, sesaji, tampah, doa bersama, dan kehadiran tokoh spiritual bukan hanya sekadar elemen ritual, tetapi juga menjadi media representasi nilai-nilai sosial seperti rasa syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga secara kolektif membentuk dan memaknai identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya dan sistem nilai tertentu. Tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Desa Tunjungmekar dapat dilihat dan dianalisis mendalam dengan menggunakan dua teori. Berkenaan dengan teori, peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber untuk menganalisis berbagai realitas yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Lembung Lor. Kemudian teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk menganalisis nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tradisi sedekah bumi masyarakat Dusun Lembung Lor tersebut. Maka dari itu, peneliti telah merancang bagan kerangka berpikir untuk memudahkan alur penelitian dan menjabarkan secara ringkas bagaimana cara berpikir peneliti dalam melakukan penelitian.



**Gambar 1. 1** Bagan Kerangka Berpikir  
Sumber : Olahan Peneliti (2025)